

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang yang berkeyakinan rasional akan mereaksi peristiwa-peristiwa yang dihadapi dengan melakukan sesuatu secara realistis. Sebaliknya, jika individu berkeyakinan irasional, dalam menghadapi berbagai peristiwa akan mengalami hambatan emosional, seperti perasaan cemas, menganggap ada bahaya sedang mengancam dan pada akhirnya akan melakukan atau mereaksi peristiwa itu secara tidak realistis. Pada seseorang dapat terjadi disuatu saat dia memiliki pandangan yang rasional dan pada saat yang lain berpandangan irrasional.

Motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu. Motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita.¹

Begitupun dengan seorang anak cacat mempunyai hak atas perawatan, bimbingan, dan pelatihan khusus untuk membantunya menikmati kehidupan yang penuh dan layak dengan martabat dan memperoleh tempat terbesar atas kepercayaan diri dan kemungkinan interaksi sosial.

Pada dasarnya Bimbingan Konseling Islam mempunyai tujuan untuk membantu individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin, dan dalam upaya memperoleh kedewasaan yang lebih

¹ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung : CV Pustaka setia. 2003), hal 267

baik. Di dalam proses konseling, klien merupakan individu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa atau usianya.² Tidak demikian halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang di alami oleh anak-anak luar biasa.

Anak luar biasa mengalami beberapa hambatan dalam perkembangan yang menyangkut tiga hal, yaitu dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Secara lengkap disebutkan bahwa :

“Anak luar biasa/cacat adalah mereka yang mempunyai pertumbuhan dan perkembangan fisik, emosi, mental, dan social yang menyimpang dari pertumbuhan dan perkembangan normal.”

Akibat kurangnya fungsi penglihatan atau tidak berfungsinya indera penglihatan secara sempurna, anak tuna netra terpaksa harus menggantungkan diri pada indera-indera lain yang masih berfungsi untuk mengembangkan pengertian tentang dunia dan isinya yaitu dengan memanfaatkan indera pendengaran, perabahan, penciuman, perasa atau pengecap.

Pendengaran dan perabahan yang terlatih dengan baik akan sangat membantu anak tuna netra dalam mengatasi keterbatasan dasar diatas, sehingga kedua indera tersebut dapat menggantikan tugas indera penglihatan dalam memahami lingkungan.

Di dalam komunikasi tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat yang di ucapkan dan didengar, tetapi juga proses non verbal. Proses non verbal meliputi syarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur

² Prof. Prayitno. Dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA. 2004), hal 112

dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik. Pentingnya tanda dan simbol nonverbal, meskipun tidak sepenting isyarat vokal dalam pandangan Mead, tidak boleh diremehkan dalam komunikasi manusia.³

Pendidik dan instruktur pada sekolah atau panti rehabilitasi penyandang tunanetra harus memahami masalah efisiensi fungsional penglihatan. Efisiensi fungsional penglihatan ditentukan oleh pengaruh lingkungan serta akibat-akibatnya. Sikap tunanetra terhadap kecacatannya, dan faktor motivasi diri sendiri yang ada pada penyandang tunanetra.⁴

Untuk itu, sama seperti orang dewasa, anak-anak dan remaja juga yang memiliki masalah walaupun dalam kapasitas yang berbeda. Mereka dapat kehilangan semangat belajar, sulit menerima ilmu yang diajarkan dan pergaulan yang tidak menyenangkan. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, konseling mutlak diperlukan untuk dapat membantu meningkatkan diri individu agar menjadi insan yang lebih baik lagi dari sebelumnya.⁵

Kondisi seperti ini yang sedang di alami oleh remaja “S” yang ada di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

Sehingga dalam masalah ini remaja “S” perlu adanya suatu bentuk dorongan untuk meningkatkan dan mengembangkan motivasi dirinya sehari-hari.

³Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2002), hal 79

⁴Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tuna Netra*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005), hal 112

⁵Lubis, namora lumangga. *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. (Jakarta : kencana 2001), hal 17

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas maka penulis meumuskan pemasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra?
2. Bagaimana hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian antara lain :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.
2. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Di harapkan dengan penelitian ini pengetahuan dan kemampuan peneliti dapat bertambah, sehingga dapat mengamalkan dan mengembangkan pola dan teknik Bimbingan Konseling Islam.

2. Dari penelitian ini diharapkan hasilnya bermanfaat bagi masyarakat (khususnya konselor) sebagai bahan pertimbangan melaksanakan tugas konselor.
3. Bagi Fakultas Dakwah, untuk menambah bahan bacaan atau pustaka. Terutama dalam jurusan Bimbingan Konseling Islam.

E. Definisi Konsep

Sebelum lebih jauh dalam pelaksanaan skripsi yang berjudul **“BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN MEDIA BRAILLE DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI DIRI PADA PENYANDANG TUNA NETRA DI DESA JEDONG KECAMATAN PRAMBON KABUPATEN SIDOARJO.”**

Terlebih dahulu akan diuraikan pengertian judul sebagaimana mestinya, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi maka perlu dijelaskan beberapa arti atau istilah yang perlu diperjelas pengertiannya, adapun arti atau istilah tersebut yaitu :

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Suatu aktivitas pemberian nasehat atau dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.⁶

Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam

⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal. 180-181.

kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

2. Pengertian Motivasi

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.⁸

3. Pengertian Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun.

Sejarah Huruf Braille adalah Munculnya inspirasi untuk menciptakan huruf-huruf yang dapat dibaca oleh orang buta berawal dari

⁷Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 11

⁸Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. hal 268

seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam.

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra.

Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan

anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan Braille'. Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the Welfare of the Blind*) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai museum. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.⁹

4. Pengertian Tuna Netra

Pengertian dari segi pendidikan, oleh Barraga (1976) *tunanetra* diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian bejajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian, bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam pembahasan disini dimaksudkan sebagai corak atau modal terapi yang disesuaikan dengan jenis masalah atau kesulitan

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille>.

yang dihadapi oleh konselor dan dalam pelaksanaannya dibatasi pada paket pengembangan braille yang mana didalamnya terdapat Bimbingan dan Konseling Islam.

Karena objek penelitian bersifat studi kasus, maka dalam hal ini jenis penelitian yang relevansi dengan penelitian kasus tersebut adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Penelitian merupakan alat pengumpulan data utama.
- b. Bersifat deskriptif komparatif
- c. lebih mengutamakan proses dari pada hasil.

Demikian tiga ciri yang dikemukakan oleh Lexy dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” dimana diterangkan bahwa penulis atau peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data analisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.

Menurut Baq dan Taylor : penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atas perilaku yang dapat diamati.¹⁰

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini tidak dipergunakan sampel dan populasi, jadi hanya berdasarkan pengamatan terhadap satu kasus dengan cara mempelajari dan mendalami keadaan serta perkembangan secara rinci.

Dalam penelitian ini sasaran penelitian adalah seorang Penyandang Tuna Netra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

¹⁰ Lexy, J. Maleong. *Metode Penelitian kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Posdakarya. 2011), hal 3

Adapun lokasi penelitian berada di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, yang berjarak tempat kurang lebih 5 m dari rumah (tempat tinggal).

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kasus yang sifatnya adalah deskriptif terdapat suatu masalah penelitian maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal yaitu berupa kata-kata, gambar, tidak dalam bentuk angka atau statistik.

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan-keterangan tersebut (data) penelitian mendapatkannya dari sumber data. Sumber data dalam suatu penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh.

Mengacu pada diri definisi tersebut diatas, maka sumber data dalam penelitian ini adalah dua orang dengan istilah sumber data primer dan sekunder. Yang menjadi sumber data primer adalah klien sendiri, yaitu seorang remaja tuna netra. Sedangkan sumber data sekunder adalah orang lain yang ada hubungan dekat secara langsung atau tidak langsung dengan klien diantaranya adalah konselor, orang tua, saudara, teman akrab dan tetangga. Sumber data ini disebut informan.

Dalam hal ini peneliti hanya melakukan kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya kepada para sumber data yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.¹¹

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam tahap-tahap penelitian disini adalah gambaran mengenai pelaksanaan pengumpulan data sampai dengan penghalusan data yang dapat dilihat melalui laporan-laporan yang dihasilkan peneliti. Tahap-tahap tersebut adalah :

a. Tahap orientasi dalam memperoleh gambaran umum.

Pada tahap ini peneliti mengadakan pengamatan pada lingkungan disekitar klien serta mengadakan pendekatan secara terbuka kepada klien yang berdasarkan pada situasi lapangan dan sumber-sumber lain yang dipelajari oleh peneliti baik dari klien sendiri, orang tua klien, saudara, teman akrab, maupun tetangga klien untuk memperoleh gambaran secara umum.

b. Tahap eksplorasi fokus

Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan dengan mengadakan wawancara, pengamatan dan pendalaman tentang bagaimana dalam meningkatkan motivasi diri klien di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo.

¹¹ Prof. Dr. Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Kencana. 2011), hal 264

c. Tahap penghalusan data

Dalam tahap ini peneliti mengadakan semacam penghalusan data, maksudnya pada tahap ini peneliti mengolah data yang diperolehnya dari hasil wawancara dan pengamatan dengan kata-kata yang mudah difahami dan di mengerti oleh pembaca dengan tujuan untuk membangun kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber data adalah konselor sendiri, klien, keluarga klien, teman dekat klien dan tetangga klien. Untuk itu teknik pengumpulan datanya yaitu dengan cara :

a. Interview (wawancara)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberi jawaban atas pertanyaan ini.¹²

Dalam penelitian ini teknik wawancara merupakan tulang punggung dalam memperoleh data. Teknik ini sangat diperlukan untuk proses Bimbingan dan Konseling Islam dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang tuna netra. Dan dalam wawancara ini menggunakan dua macam wawancara yaitu :

- 1) Wawancara informasi yaitu jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara sendiri. Jadi

¹² Lexy, J. Maleong. *Metode Penelitian kualitatif*. hal 135

bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara ini diperuntukkan bagi informasi bagi informan untuk memperoleh data sekunder.

- 2) Wawancara dengan petunjuk umum, yaitu jenis wawancara yang mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara yang diperuntukkan bagi responden dan klien.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata) terhadap kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.¹³

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara yang kemudian digunakan untuk menyebut jenis observasi yaitu :

- 1) Observasi non sistematis, yaitu dilakukan oleh pengamat yang tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan paket pengembangan sebagai instrumen pengamatan.

Dengan demikian dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja artinya observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu.

¹³ Bimo Walgito. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Yogyakarta: Andi Offset. 1989), hal 49

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan lain sebagainya.

Di sini peneliti menggunakan dokumentasi sebagai penunjang dari hasil wawancara dan observasi sehingga dapat di padukan antara ketiganya dan dapat diperoleh hasil yang sempurna. Dokumentasi yang digunakan sebagai deskripsi lokasi serta data pribadi konselor dan klien.¹⁴

Tabel 1. 1
Jenis Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Deskripsi lokasi penelitian	Informan	D+W
2.	Deskripsi tentang latar belakang :		
	a. Konselor	Konselor	O+W
	b. Klien	Informan klien	O+W
	c. Masalah	Responden, klien	O+W
3.	Perilaku klien sebelum BKI	Responden, informan klien	O+W
4.	Pelaksanaan BKI	Responden, klien	O+W
5.	Perilaku klien sesudah	Responden, informan klien	O+W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

O : Observasi

W : Wawancara (interview)

6. Teknik Analisis Data

Dalam teknik pelaksanaan penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut di analisa dengan analisa non statistik.

¹⁴ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. (Bandung : CV Pustaka setia. 2003), hal 264

Dalam analisa data ini, penulis menganalisa sesuai tidaknya pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan studi kasus dengan prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam yaitu dengan cara deskripsi pengembangan :

- a. Membandingkan data proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam diterapkan dilapangan dengan data yang ada di teori.
- b. Membandingkan hasil akhir antara sebelum proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan sesudah pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam, yaitu membandingkan perilaku klien sebelum dilakukan Bimbingan dan Konseling Islam dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar data itu benar-benar bisa dipertanggung jawabkan maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pemeriksaan keabsahan data tersebut.

Adapun cara untuk memperoleh tingkat keabsahan data antara lain :

- a. Perpanjangan Keikutsertaan

Yaitu lamanya waktu keikutsertaan peneliti pada latar penelitian dalam pengumpulan data serta dalam meningkatkan kepercayaan data yang dilakukan dalam waktu kurun yang relatif panjang.

Keikutsertaan dimaksudkan untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan dalam diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan di sini bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian. Dengan kata lain peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga data tersebut dapat di pahami dan tidak diragukan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi dalam lima Bab, yaitu dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, yang berisikan alasan atau permasalahan yang mendasari penulisan skripsi, rumusan masalah, tujuan peneltian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, di dalam landasan teori yaitu terdiri dari Pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, Pengertian Motivasi Diri, Macam-macam Motivasi, Fungsi Motivasi, Ciri-ciri Motivasi, Pengertian Media Braille, Pengertian Huruf Braille dan sejarah huruf Braille, Pengertian Tuna Netra,

Klasifikasi Tuna Netra, Karakteristik Tuna Nera. Hubungan Braille dengan Tuna Netra, Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan,

BAB III : PENYAJIAN DATA

Yang membahas tentang bab ini adalah deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang setting penelitian yang meliputi deskripsi lokasi, konselor, klien, dan masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang deskripsi dalam meningkatkan motivasi diri klien, dan deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dalam meningkatkan motivasi diri klien, serta deskripsi hasil yang diperoleh dilapangan mengenai Bimbingan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Ntra.

BAB IV : ANALISIS DATA

Pada bab ini memaparkan tentang analisa data dari faktor-faktor, dampak, proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan Koseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Ntra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan Konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah atau tidak.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian harfiah “Bimbingan” adalah “menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan” merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *GUIDANCE* yang berasal dari kata kerja “to guide” yang berarti “menunjukkan”.

Sedangkan, Istilah “penyuluhan” mengandung arti “menerangi, menasehati, atau memberi kejelasan” kepada orang lain agar memahami, atau mengerti tentang hal yang sedang di alaminya. Arti “penyuluhan” berasal dari kata “*Counseling*” yang kemudian dipadukan dengan “Bimbingan” menjadi “Bimbingan dan Konseling”.

Agama (Islam) mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya, serta dengan

mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁵

Bimbingan dan konseling adalah suatu aktivitas pemberian nasehat atau dengan berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.¹⁶

Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun tujuan Bimbingan dan Konseling Islam secara umum dan khusus sebenarnya sama antara lain sebagai berikut:

1. Untuk membantu individu menjadi insan yang lebih berguna. Dan membantu individu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁵ Arifin. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. (Jakarta: PT. Golden Terayon Press. 1092) hal. 1-2

¹⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*. (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) hal. 180-181.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 11

2. Membantu individu untuk mengembangkan dan membangun potensi diri.
3. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
4. Membantu individu memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman, serta keterampilan-keterampilan yang baru.¹⁸

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun fungsi bimbingan dan konseling islam antara lain adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (Preventif)

Fungsi pencegahan adalah fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli,

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya :

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Ankabut (29): 45)

¹⁸ Prof. Prayitno. Dan Erman Amti. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. hal 112

2. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak).

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya :

“Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An Nisa’ (4): 110)

3. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran adalah fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتِطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ

يُوقِ شَحْحَ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu[1480]. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. Al-Taghabun (64): 16)

4. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya.

Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli.¹⁹

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Artinya :

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (QS. Al-Isra’ (17): 70)

d. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain:

1) Langkah Identifikasi Masalah

Yaitu langkah untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri klien tersebut.

2) Langkah Diagnosis

Diagnosis Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang di hadapi beserta latar belakangnya.

3) Langkah Prognosis

Prognosis yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan apa yang akan dilaksanakan untuk menyelesaikan masalah.

¹⁹ Damayanti, Nidya. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: ARASKA. 2012), hal, 29-31

4) Langkah Terapi (treatment)

Langkah ini yaitu langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosa.

5) Langkah Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk mengatakan sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.²⁰

2. Motivasi Diri

a. Pengertian Motivasi Diri

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi, istilah “motif” erat berkaitan dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku.

Selain motif, dalam psikologi dikenal pula istilah motivasi. Sebenarnya, motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong diri sendiri, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

²⁰ Aswadi. *Iyadah dan Ta'ziah*. (Surabaya: Dakwah Digital Press. 2009) hal 40

b. Macam-macam Motivasi

1. Motivasi intrinsik

Adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu.

2. Motivasi ekstrinsik

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. Ia mendapat pengaruh atau rangsangan dari luar.²¹

c. Fungsi Motivasi

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melaksanakan aktivitas belajar. Motivasi diri diperlukan dalam menentukan intensitas usaha pembelajaran bagi semua individu. Adapun fungsi motivasi sebagai berikut :

- 1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

²¹ Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Hal 268

d. Ciri-ciri Motivasi

Ciri-ciri motivasi adalah sebagai berikut :

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Tidak cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak cepat menyerah terhadap hal yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

3. Braille

a. Pengertian Media Braille

Media braille adalah serangkaian titik timbul yang dapat dibaca dengan perabahan jari oleh tunanetra. Braille bukanlah bahasa tetapi kode yang memungkinkan bahasa seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, dan lain-lain dapat dibaca dan ditulis.

Membaca dan menulis Braille masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.²²

b. Pengertian Huruf Braille

Huruf Braille adalah sejenis sistem tulisan sentuh yang digunakan oleh orang buta. Sistem ini diciptakan oleh seorang

²² Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005), hal 72

Perancis yang bernama Louis Braille yang buta disebabkan kebutaan waktu kecil. Ketika berusia 15 tahun.

c. Sejarah huruf Braille

Sejarah Huruf Braille adalah Munculnya inspirasi untuk menciptakan huruf-huruf yang dapat dibaca oleh orang buta berawal dari seorang bekas perwira artileri Napoleon, Kapten Charles Barbier. Barbier menggunakan sandi berupa garis-garis dan titik-titik timbul untuk memberikan pesan ataupun perintah kepada serdadunya dalam kondisi gelap malam. Pesan tersebut dibaca dengan cara meraba rangkaian kombinasi garis dan titik yang tersusun menjadi sebuah kalimat. Sistem demikian kemudian dikenal dengan sebutan *night writing* atau tulisan malam.

Demi menyesuaikan kebutuhan para tuna netra, Louis Braille mengadakan uji coba garis dan titik timbul Barbier kepada beberapa kawan tunanetra. Pada kenyataannya, jari-jari tangan mereka lebih peka terhadap titik dibandingkan garis sehingga pada akhirnya huruf-huruf Braille hanya menggunakan kombinasi antara titik dan ruang kosong atau spasi. Sistem tulisan Braille pertama kali digunakan di *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*, Paris, dalam rangka mengajar siswa-siswa tunanetra.

Kontroversi mengenai kegunaan huruf Braille di Perancis sempat muncul hingga berujung pada pemecatan Dr. Pignier sebagai kepala lembaga dan larangan penggunaan tulisan Braille di tempat

Louis mengajar. Karena sistem baca dan penulisan yang tidak lazim, sulit untuk meyakinkan masyarakat mengenai kegunaan dari huruf Braille bagi kaum tuna netra. Salah satu penentang tulisan Braille adalah Dr. Dufau, asisten direktur *L'Institution Nationale des Jeunes Aveugles*. Dufau kemudian diangkat menjadi kepala lembaga yang baru. Untuk memperkuat gerakan anti-Braille, semua buku dan transkrip yang ditulis dalam huruf Braille dibakar dan disita. Namun dikarenakan perkembangan murid-murid tuna netra yang begitu cepat sebagai bukti dari kegunaan huruf Braille, menjelang tahun 1847 sistem tulisan tersebut diperbolehkan kembali.

Pada tahun 1851 tulisan Braille diajukan pada pemerintah negara Perancis agar diakui secara sah oleh pemerintah. Sejak saat itu penggunaan huruf Braille mulai berkembang luas hingga mencapai negara-negara lain. Pada akhir abad ke-19 sistem tulisan ini diakui secara universal dan diberi nama 'tulisan Braille'. Di tahun 1956, Dewan Dunia untuk Kesejahteraan Tuna netra (*The World Council for the Welfare of the Blind*) menjadikan bekas rumah Louis Braille sebagai musium. Kediaman tersebut terletak di Coupvray, 40 km sebelah timur Paris.²³

²³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille>.

4. Tuna Netra

a. Pengertian Tuna Netra

Secara harfiah Tuna Netra berasal dari dua kata yaitu:

- 1) Tuna (*Tuno: Jawa*) yang berarti rugi yang kemudian diidentikkan dengan rusak, hilang, terhambat, terganggu, tidak memiliki.
- 2) Netra (*Netro: Jwa*) yang berarti mata.

Namun demikian kata *tuna netra* adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang berarti adanya kerugian yang disebabkan oleh kerusakan atau terganggunya organ mata.

Pengertian tuna netra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rusak matanya atau luka matanya atau tidak memiliki mata yang berarti buta atau kurang dalam penglihatannya.

Pengertian dari segi pendidikan, oleh Barraga (1976) *tunanetra* diartikan sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian bejajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian, bahan pelajaran dan lingkungan belajar.

Pendapat lain juga menyebutkan bahwa anak tidak dapat menggunakan penglihatannya sehingga dalam proses belajar akan bergantung kepada indera penglihatan (*auditif*), perabahan (*tactual*), dan indera lain yang masih berfungsi (Hardman. 1990.313).²⁴

²⁴ Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tuna Netra*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005) hal 36-38

b. Klasifikasi Tuna Netra

Menurut **kemampuan melihat**, tunanetra (*visual impairment*) dapat dikelompokkan pada:

- 1) **Buta** (*Blind*), ketunanetraan jenis ini terdiri dari:
 - a) Buta total (*totally blind*) adalah mereka yang tidak dapat melihat sama sekali baik gelap maupun terang.
 - b) Memiliki sisa penglihatan (*residual vision*) adalah mereka yang masih bisa membedakan antara terang dan gelap.
- 2) **Kurang Penglihatan** (*Low Vision*), jenis-jenis tunanetra kurang lihat adalah:
 - a) *Light Perception*, apabila hanya dapat membedakan terang dan gelap.
 - b) *Light Projection*, tunanetra ini dapat mengetahui perunahan cahaya dan dapat menentukan arah sumber cahaya.
 - c) *Tunnel Vision* atau penglihatan pusat, penglihatan tunanetra adalah terpusat (20) sehingga apabila melihat obyek hanya terlihat bagian tengahnya saja.
 - d) *Periferal Vision* atau penglihatan samping, sehingga pengamatan terhadap benda hanya terlihat bagian tepi.
 - e) Penglihatan Bercak, pengamatan terhadap obyek ada bagian-bagian tertentu yang tidak terlihat.

c. Karakteristik Tuna Nera

Beberapa karakteristik ketunanetraan mempunyai relevansi dalam proses perkembangan : awal usia terjadinya, tipe dan derajat penglihatannya, serta prognosanya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, diantaranya adalah:

1) Karakteristik fisik

Ciri khas ketunatraan dapat dilihat langsung dari keadaan organon mata secara anatomi maupun fisiologi maupun keadaan postur tubuhnya. yaitu:

a) Ciiri khas fisik tunanetra buta

Mereka yang tergolong buta bila dilihat dari organ matanya biasanya tidak memiliki kemampuan normal, misalnya bola mata kurang atau tidak pernah bergerak, kelopak mata kurang atau tidak pernah berkedip, tidak bereaksi terhadap cahaya.

b) Ciri khas fisik tunanetra kurang penglihatan

Tunanetra kurang lihat karena masih adanya sisa penglihatan biasanya berusaha mencari atau upaya rangsang dengan mengarahkan mata kecahaya, serta melihat ke suatu obyek dengan cara sangat dekat.

2) Karakteristik psikis

Ketidakmampuan yang berbeda antara tunanetra buta dengan tunanetra kurang lihat juga berpengaruh pada karakter psikisnya. yaitu:

a) Ciri khas psikis tunanetra buta

Tunanetra buta tidak memiliki kemampuan menguasai lingkungan jarak jauh dan bersifat meluas pada waktu yang singkat. Ketidakmampuan ini mengakibatkan rasa khawatir, ketakutan dan kecemasan berhadapan dengan lingkungan.

b) Ciri khas psikis tunanetra kurang lihat

Tunanetra kurang lihat seolah-olah berdiri dalam dua dunia, yaitu antara tunanetra dengan awas. Hal ini menimbulkan dampak psikologis bagi penyandanganya.

Perilaku tunanetra pada mulanya merupakan ciri khas secara individu, namun pada perkembangannya menunjukkan hampir semua tunanetra pada golongan yang sama relatif memiliki karakteristik yang sama, baik karakteristik fisik, karakteristik emosi, dan karakteristik lainnya.²⁵

5. Hubungan Media Braille dengan Tuna Netra

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi penyandang tunanetra. Hal ini dimaksudkan sebagai kompensasi terhadap kelainan fungsi indera visualnya sebagaimana

²⁵ Hadi, Purwaka. *Kemandirian Tuna Netra*. hal 49-51

mestinya anak awas. Belajar dengan memanfaatkan indera perabahan merupakan kesempatan belajar dan komunikasi yang harus diutamakan oleh anak tunanetra. Kegiatan belajar melalui perabahan ini harus didukung oleh situasi membaca dan menulis yang bervariasi dengan *Braille*.

Media pembelajaran berupa *Braille* sangat diperlukan oleh penyandang tunanetra. Membaca dan menulis *Braille* masih digunakan secara luas oleh tunanetra baik di negara maju maupun negara-negara berkembang.

Sekalipun sudah banyak alat-alat elektronik yang membantu untuk membaca dan menulis huruf *Braille* seperti komputer, tetapi keterampilan membaca dan menulis *Braille* secara manual tetap penting khususnya ketika harus membuat catatan-catatan kecil dalam rapat atau mengikuti pelajaran tertentu yang tidak memungkinkan membawa alat elektronik.²⁶

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR REMAJA *BROKEN HOME*.

(Studi kasus pada remaja di SMP Al-Amanah Bilingual Sidoarjo)

Oleh : Yayan Eko Setiawan, NIM : B33208001, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2012.

²⁶ Sunanto, Juang. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*, hal 73

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa anak remaja tersebut tidak mempunyai minat untuk berprestasi. Di karenakan akibat utama padakeluarganya yang mengalami Brokn Home.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini meningkatkan motivasi prestasi belajar remaja broken home, sedangkan penelitian kali ini meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

2. UPAYA BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI INTRINSIK PADA PENDERITA HIV/AIDS DI KLINIK VCT. RSU. DR. WAHIDIN SUDIRO HUSODO SURADINAWAN MOJOKERTO.

Oleh : Enik Misbachul Choiroh, NIM: B03303012, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam 2007.

Dalam kasus penelitian ini disimpulkan, bahwa kondisi yang dialami oleh seorang waria (35 tahun) yang tercatat sebagai seorang klien penderita HIV/AIDS, akibatnya karena tertular jarum suntik dari bekas penderita HIV/AIDS.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi diri. Perbedaannya terletak pada subyek dimana pada penelitian ini meningkatkan motivasi pada penderita HIV/AIDS, sedangkan penelitian kali ini meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

3. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI BEHAVIOR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK.

(Studi kasus terhadap salah seorang anak binaan Yayasan Ummi Fadhilah Surabaya)

Oleh : Moh. Hamam Maghfur, NIM: B03207007, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2011.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa klien memiliki masalah dalam belajar, hal ini terlihat dari nilai-nilai palajarannya yang kurang baik. Disamping itu dia juga belum begitu lancar dalam membaca, padahal dia sudah kelas 3 SD.

Persamaan dalam kasus ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

4. BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI MENIKAH.

(Studi kasus seorang wanita yang sudah cukup umur namun belum menikah di Kelurahan Jepara Kecamatan Bubutan Surabaya)

Oleh : Achmad Farid, NIM: B03304025, Jurusan dan Penyuluhan Islam 2008.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konseli pernah membina hubungan dengan seorang pria namun karena sesuatu hal sehingga hubungan yang akan dibina berhenti di tengah jalan.

Persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada permasalahan dimana pada penelitian ini dalam meningkatkan motivasi menikah, sedangkan pada penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

5. EFEKTIFITAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK DI YAYASAN UMMI FADILLAH SURABAYA.

Oleh : Alif agustina, NIM : B03208020, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui keefektifitasn daripada bimbingan konseling islam terhadap motivasi beajar pada anak-anak yayasan ummi fadilah surabaya.

Persamaan dalam penelitian skripsi ini yaitu sama-sama dalam meningkatkan motivasi. Perbedaannya terletak pada subyek dimana pada penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak, sedangkan pada penelitian kali ini untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Catatan :

Yang Membedakan Penelitian skripsi ini dengan Penelitian skripsi yang Lain.

Dalam penelitian skripsi kali ini yang dapat menarik dan membedakan dengan penelitian skripsi yang lainnya adalah :

Dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam disini peneliti menggunakan paket pengembangan yang berjudul MMH (Mutiara Motivasi Hikmah) dalam bentuk tulisan Braille, yang mana isinya merupakan bentuk kata-kata mutiara untuk meningkatkan motivasi diri pada klien penyandang Tuna Netra.

Untuk itu, dalam hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana mestinya. Karena selain indera pendengaran sebagai media komunikasi anak penyandang Tuna Netra, masih ada alat-alat indera yang lain untuk bisa berguna dalam berkomunikasi yaitu dengan peraba yang berbentuk tulisan Braille.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis dan Sejarah Desa Jedong

Asal mula nama desa Jedongcangkring terdiri dua kata, gedong dan cangkring. Gedong berarti bangunan atau gedung, sedangkan cangkring adalah pepohonan yang banyak di desa ini. Desa ini dulunya termasuk dalam wilayah kekuasaan Majapahit, terbukti dengan banyaknya bebatuan kuno yang ada di sekitar desa ini. Mbah Arum adalah salah satu *Canggah Limo* atau orang yang dituakan (sesepuh), beliau yang pertama kali menginjakkan kaki di desa Jedongcangkring setelah runtuhnya kekuasaan kerajaan Majapahit.

Desa Jedongcangkring yang berkedudukan di Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo, adalah sebuah desa yang terletak di sebelah Utara Kota Sidoarjo, sebuah desa yang berjarak 18 Km dengan lama tempuh 0,30 jam dari pusat pemerintahan kota administratif. Desa ini mempunyai luas daerah sekitar ± 186.235 ha, dengan ketinggian tanah ± 12 m di atas permukaan laut, curah hujan ± 339 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 27 C. Adapun batas-batas wilayah desa Jedongcangkring adalah:

Sebelah Utara : Desa Simo Ketawang Kecamatan Wonoayu.

Sebelah Selatan : Desa Kedung Kembar Kecamatan Prambon.

Sebelah Barat : Desa Cangkring Turi Kecamatan Prambon.

Sebelah Selatan : Desa Kepunten Kecamatan Tulangan.

Desa Jedongcangkring terdiri dari tiga dusun, yakni dusun gempol, dusun jedong, dan dusun cangkring. Di desa ini memiliki tiga rukun warga (WR) dan enam belas rukun tetangga (RT).

Desa Jedongcangkring merupakan daerah yang memiliki kesuburan tanah, tinggi dan dekat dengan saluran irigasi. Luas tanah yang subur \pm 141.104 ha. Penduduk pertahunnya dapat menanam padi sampai dua kali dan satu kali tanaman paawija. Demikian letak desa dilihat dari keadaan geografisnya.²⁷

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pembimbing atau orang yang membantu individu atau kelompok dalam mengatasi hambatan-hambatan perkembangan pada dirinya, dan unuk mencapai perkembangan yang optimal di dalam kemampuan pribadi yang dimilikinya.

Konselor dalam hal ini adalah seorang mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan BKI (Bimbingan dan Konseling Islam) dalam pengertian peneliti juga sebagai konselor yang ingin membantu untuk meningkatkan motivasi diri klien atau objek yang diteliti.

Adapun biodata konselor pada konseling islam untuk meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra:

²⁷ Sumber: Data desa Jedongcangkring. Tahun 2007

Nama : Sri Nurul Azmil
Tempat, tanggal lahir : Sidoarjo, 04 November 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pendidikan : Mahasiswi IAIN Sunan Ampel Surabaya
Semester : VIII

Riwayat pendidikan:

TK : Darma Wanita, Jedong
MI : Roudlotul Huda, Jedong
Tsanawiyah : Mts, Darun Najah. Kajeksan-Tulangan
Aliyah : MA, Darun Najah. Kajeksan-Tulangan

Pengalaman:

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempu mata kuliah bimbingan dan konseling, Teori Konseling, Konseling Perkawinan, Konseling Anak dan Remaja, Konseling Dewasa manula, Appraisal Konseling, Konseling Lintas budaya, Konseling dan Psikoterapi dll, pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di BP2IP (Balai Pendidikan dan Pelatihan Ilmu Pelayaran) Surabaya, KKN (Kuliah Kerja Nyata) selama satu bulan penuh di desa Kare Kecamatan Kare Kabupaten Madiun. Dan juga pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus, untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesionalisasi konselor.

3. Deskripsi Klien

Klien adalah orang yang memerlukan bantuan atau pertolongan dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapinya. Tidak hanya itu saja, klien masih perlu juga suatu peningkatan motivasi diri agar dia lebih aktif dan tetap semangat dalam menjalani kehidupannya yang sekarang.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah seorang klien dengan biodata sebagai berikut:

Nama : Sofyan (Samaran)
Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 25 Juni 1989
Agama : Islam
Alamat : Dsa. Jedongcangkring, Kec. Prambbon-Sidoarjo
Pendidikan terakhir : MA (Madrasah Aliyah) Darun Najah
Hobby : Main musik, mendengarkan radio

a. Latar belakang keluarga

Klien adalah anak kedua dari empat bersaudara bernama Sofyan (nama samaran), dalam kesehariannya dia adalah seorang anak yang patuh kepada orang tuanya dan selalu membantu ibunya menyapu halaman, serta mencuci piring meskipun dengan keterbatasan penglihatannya. Ayah Sofyan mengajar di SDN dan TPQ. Dalam kesehariannya orang tua Sofyan sangat sayang kepadanya, kakaknya sudah menikah dan dikaruniai 2 orang anak perempuan yang masih kecil-kecil.

b. Latar belakang ekonomi

Apabila dilihat dari latar belakang ekonomi, maka keluarga klien adalah keluarga yang bahagia dan sederhana. Pekerjaan ayahnya adalah pengajar guru di SD Negeri di Prambon. Penghasilannya satu bulan ± Rp. 1.500.000. dan ibunya adalah bekerja sebagai rumah tangga.

c. Latar belakang keagamaan

Latar belakang keagamaan mereka adalah Islam yaitu bisa dilihat tempat belajar sehari-hari klien dan saudara-saudaranya yang saat ini sekolah dari lulusan berbasis Islam Negeri, serta ayahnya yang mengajarkan sebagai pengasuh di TPQ Asyiah Al-Muchsin. Di rumahnya.

4. Deskripsi Masalah

Dalam kehidupan ini seseorang pasti bertemu dengan permasalahan atau problem yang semua itu merupakan ujian dan cobaan dari Allah SWT. Kehidupan di dunia ini dapat dikatakan sebagai kompetisi, meskipun demikian manusia tetap mempunyai problem yang satu dengan yang lainnya memang berbeda, manusia hidup artinya ia harus bisa menerima tantangan dan salah satu tantangan tersebut adalah masalah yang kita hadapi, memang kadang-kadang suatu masalah dapat kita selesaikan dalam waktu pendek dan ada pula yang membutuhkan waktu jangka panjang dan membutuhkan orang lain untuk membantu

menyelesaikannya, tetapi ada kalanya orang mendapatkan masalah bertubi-tubi sehingga tidak mampu untuk menghadapinya.

Sehingga mereka membutuhkan seseorang untuk terus bisa meningkatkan motivasi dirinya dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam masalah ini, yang peneliti fokuskan adalah bentuk dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra. Setelah klien bangkit dari masalah rasa minder yang dialaminya dahulu, peneliti berusaha untuk tetap mengembangkan dan meningkatkan motivasi dirinya untuk mencapai tujuan menjadi lebih baik lagi dari yang sekarang dan untuk kedepannya.

Yang menjadi obyek penelitian adalah seorang penyandang Tuna Netra anak kedua dari 4 bersaudara, yang berkulit putih dan berwajah tampan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi proses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Proses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam (BKI) yang dilakukan oleh konselor adalah berupa Penguatan yang berbentuk tulisan Braille, yang isinya adalah sebuah motivasi mutiara hikmah (MMH) untuk meningkatkan diri pada penyandang Tuna Netra.

a. Identifikasi Subyek

(Informasi di dapat dari orang tua, teman dekat, dan sanak saudara).

Sofyan adalah anak yang sopan, tidak banyak bicara, dan sangat pintar dikelasnya. Sofyan selalu nurut dengan kedua orang tuanya. Dia tidak pernah mengeluh dan putus asa untuk mencapai kemampuannya dan prestasinya.

Meskipun “S” tidak mempunyai penglihatan secara utuh, akan tetapi dia masih punya mata hati dan alat indera lainnya yang mampu untuk menggerakkan kemana ia melangkah dan apa yang harus ia kerjakan.

b. Diagnosis

- 1) Terkadang kurang konsentrasi atau fokus ketika di sekolah.
- 2) Sering melamun.

c. Prognosis

Dalam langkah ini konselor menetapkan pendekatan dengan media braille sehubungan dengan proses konseling dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

d. Treatment

Dalam proses bimbingan dan konseling atau terapi yang di lakukan konselor sebagai berikut:

Pertemuan I

Konselor : Assalamu’alaikum dek Sof?
 Klien : Wa’alaikum salam Neng ..
 Konselor : Gimana kabarnya dek Sof?

- Klien : Ya Alhamdulillah Neng baik, sambil tersenyum, pean juga gimana kabarnya Neng?
- Konselor : Alhamdulillah Q juga baik dek Sof. Ngomong-ngomong gimana kuliah pean?
- Klien : Alhamdulillah lancar-lancar aja Neng. (dengan nada pelan)
- Konselor : Kug kelihatannya lemes ndak semangat gitu?
- Klien : Hehe ..Biasa Neng .. tugas numpuk.
- Konselor : emm .. Tugas Individu atau kelommpok?
- Klien : Dua-duanya, Individu dan kelompok Neng.
- Konselor : Tugasnya susah-susah toh?
- Klien : Ya ... endak juga ce neng .. masalahnya, bahan-bahan materinya kurang, jadi ya harus nyari bahan juga diwarnet. Q kesulitannya ndk bisa ngelihat secara langsung di internet aja Neng .. (klien mengutarakan masalahnya)
- Konselor : emm .. begitu toh dek Sof, ndak usah khawatir.. sekarang kan udah zaman Modern ce, ada program Komputer Josh yang bisa bersuara dengan otomatis. Bukannya pean sudah punya programnya di komputer pean?
- Klien : Iya ce Neng .. Q sudah punya programnya tapi rusak belum di benerin.
- Konselor : Kalau pean ada waktu, pean bisa belajar di rumahku, nanti Q bisa bantuin pean nyari bahan materi di Internet dek Sof?
- Klien : beneran ta Neng ndak apa-apa? (sambil tersenyum)
- Konselor : Iya ndak apa-apa dek Sof ... kita kan harus bisa saling membantu, selagi kita mampu ?
- Klien : Iya dech nanti Q usahain maen kerumah pean neng.
- Konselor : Ocey... Qtunggu yaa.. ya sudah sampai disini dulu ya dek Sof. Q ada keperluan?
- Klien : Iya Neng .. Makasih ya Nen.
- Konselor : Sama-sama dek Sof, Assalamu'alaikum?
- Klien : Wa'alaikum salam.

Pertemuan II

- Konselor : Assalamu'alaikum .. Hai dek Sof?
- Klien : Wa'alaikum salam .. Hai juga Neng (Dengan tersenyum)
- Konselor : Gimana kabarnya?
- Klien : Alhamdulillah lebih baik dari yang kemaren neng.
- Konselor : Lagi ngapain dek Sofyan sekarang?
- Klien : Nich lagi beres-beres rumah Neng.
- Konselor : Alhamdulillah .. senang mendengarnya dek sof, oh ya gimana tugas-tugas UTS dan UASnya?
- Klien : Alhamdulillah lancar-lancar aja neng..
- Konselor : Waaah ... berarti soal-soalnya mudah nich ya?

- Klien : Iya ndak semuanya mudah juga ce Neng.. hehe ..
- Konselor : emmm .. sudah ndak ada kendala lagi toh proses belajar nyari bahan di warnetnya?
- Klien : Alhamdulillah teman-teman sekarang banyak yang bantuin terutama saudara-saudaraku ..(sambil bercanda-bercanda dengan adek keponakannya)
- Konselor : Alhamdulillah kalau begitu dek Sof..aku ikut senang mendengarnya..
- Klien : Iya Neng .. makasih sudah diberi motivasi juga dari pean ..
- Konselor : Iya sama-sama dek Sof .. kita kan sudah seperti saudara juga .. jadi sudah semestinya seling membantu dan menolong ..
Tetap semangat dek Sof ya?? Allah maha segalanya .. dan Allah tidak pernah membiarkan hambanya susah. Karena setiap persoalanatau masalah itu adajalan keluarnya. Meskipun dek Sofyan mempunyai kekurangan di dalam penglihatan, akan tetapi dek Sofyan banyak memiliki kelebihan dan kemampuan yang pean punyai.
- Klien : Iya Neng .. aku akan berusaha terus buktikan kepada mereka, kalau aku pasti bisa succes dari mereka. (dengan wajah yang semangat)
- Konselor : Alhamdulillah .. semoga berhasil dn succes selalu ya dek Sofyan? Kembangkan selalu bakat dan kekreatifan yang pean punyai? Amiiinn ..
- Klien : Iya Neng ... Amin Ya Robbal 'Alamin .. makasih Neng ya??
- Konselor : sama-sama .. Ya sudah saya pulang dulu ya dek Sofyan .. ada yang harus aku kerjakan .. Assalamu'alaikum ..
- Klien : Iya Neng .. Wa'alaikum salam Wr Wb.

Setelah proses konseling selesai seorang konselor memberikan pengembangan dan nasehat (Motivasi) yang meliputi:

a. Memberian Motivasi Diri

Disini peneliti menceritakan tentang rasa bersyukur masih ada kedua orang tua sofyan, saudara, sepupu, sahabat dan teman-teman dek Sofyan yang selalu dan senantiasa memberikan semangat kepada dek Sofyan.

b. Memberikan Penguatan

Dek Sofyan tidak boleh patah semangat, walaupun dek Sofyan tidak bisa melihat dengan total, tapi dek Sofyan masih punya Indera yang lainnya yang masih bisa kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehingga dek Sofyan tidak sering melamun, dan kurang konsentrasi belajarnya.

Jadi konselor mengembalikan kemampuan yang dimiliki klien. Konselor disini hanya bisa mencoba untuk membantu dalam meningkatkan motivasi diri pada klien.

c. Memberikan Nasehat

Konselor juga memberikan nasehat bahwa semua manusia didunia ini pernah mengalami masalah, tapi semua masalah berbeda-beda dan Allah SWT tidak akan memberikan beban kepada hambanya melebihi batas kemampuannya.

d. Memberikan Saran

- 1) Konselor memberikan saran sebaiknya saat ini klien melaksanakan terus dan mengembangkan terus bakat yang ia miliki dibidang musik. Kalau memang itu adalah salah satu kegemarannya dalam mengatasi masalah atau untuk menghilangkan rasa kesedihannya.
- 2) Perjuangkanlah untuk selalu bisa meningkatkan motivasi diri pada yang dimiliki klien.

e. Evaluasi dan Follow Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah terapi yang dilakukan setelah mencapai hasilnya. Di mana pada langkah ini dapat diketahui adanya perubahan terhadap perkembangan perilaku pada klien yaitu:

- 1) Terkadang kurang konsentrasi atau fokus ketika di sekolah. Sekarang bisa mudah untuk berkonsentrasi dalam belajar di sekolah.
- 2) Sering melamun. Sekarang sudah berkurang.

2. Deskripsi hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Setelah melakukan proses konseling Islam dengan media braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra, maka peneliti mengetahui hasil dari proses bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien, konselor melakukan pengamatan dan wawancara. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam ialah: Setelah dilakukan konseling dengan media braille kepada klien mulai ada peningkatan, sudah jarang sekali melamun.

Untuk hasil lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian proses konseling Islam dengan media braille terhadap klien, maka di bawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalm diri klien:

Tabel 2.1
Penyajian Data Hasil Proses Bimbingan dan Konseling Islam

No	Perilaku Yang Tampak	Jawaban		
		Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1.	Kurang fokus pada saat belajar			√
2.	Sering melamun			√

Hasil ini didapatkan oleh konselor melalui pengamatan wawancara observasi. Dari hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor dengan bertanya kepada saudara-saudaranya serta orang tuanya dan juga melakukan *Home Visit* (berkunjung ke rumahnya).

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis proses dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Dalam proses Bimbingan dan Konseling Islam, konselor menggunakan media braille dengan kata-kata mutiara untuk meningkatkan motivasi diri klien yakni dengan langkah-langkah konseling sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus

Ini adalah langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai macam sumber diantaranya klien, kedua orang tuanya, teman dekat, dan saudara-saudaranya.

2. Diagnosis

Langkah ini adalah untuk menetapkan masalah yang dihadapi klien. Pada langkah ini bahwa klien merasa ada penurunan dalam pengembangan motivasi diri.

Diketahui bahwa klien mengalami pemurunan dalam pengembangan motivasi diri, setelah peneliti mengadakan wawancara secara langsung dengan klien bahwa klien merasa sering melamun dan kurang konsentrasi dalam kelas.

3. Prognosis

Langkah selanjutnya ini adalah untuk menetapkan jenis bantuan yang dilaksanakan untuk membantu klien dalam meningkatkan motivasi

diri. Pada langkah ini konselor menggunakan kata-kata mutia dengan media Braille dalam proses konseling untuk meningkatkan diri dan konselor memberikan penasehatan setelah proses konseling yang berupa Pemberian Motivasi Diri, Memberikan Penguatan, Memberikan Nasehat, dan Memberikan Saran.

4. Treatment/ *Terapi*

Treatment/ *Terapi* adalah proses pelaksanaan bantuan bimbingan dan konseling Islam pada klien. Di sini konselor melaksanakan bantuan kepada klien dengan cara : memberi penguatan terhadap peningkatan pada motivasi diri klien, serta memberi nasehat dengan bentuk kata-kata mutiara motivasi hikamah (MMH) kepada klien. Bahwa terapis disini memberikan gambaran dalam peningkatan motivasi diri klien.

5. Follow Up

Langkah terakhir ini adalah untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan oleh konselor. Dalam hal ini konselor tidak bisa memantau setiap hari secara langsung tapi konselor akan berusaha untuk mencari informasi dari orang tua, dan saudara-saudaranya klien baik itu secara tatap muka, naupun lewat telepon atau sms untuk menindak lanjuti dan memantau perkembangan klien.

Adapun dalam proses konseling dengan klien terdapat dokumentasi sebagai berikut:





B. Analisis hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan dan konseling islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra.

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil akhir proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apabila ada perubahan perilaku pada diri klien antara sebelum dan sesudah dilaksanakan Bimbingan dan Konseling Islam dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perubahan yang nampak pada diri klien sebelum dan sesudah konseling

No	Perilaku Yang Tampak	Sebelum BKI			Sesudah BKI		
		A	B	C	A	B	C
1.	Kurang fokus pada saat belajar			√	√		
2.	Sering melamun			√	√		

Keterangan :

A : Tidak pernah nampak atau dirasakan

B : Kadang-kadang nampak atau dirasakan

C : Sering nampak atau dirasakan

Dengan demikian hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra dapat dikatakan berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka disini peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Adapun pemberian pemberian bantuannya yaitu konselor memberi bantuan kepada klien berupa rasa perhatian atau simpati, memberikan canda agar tidak mudah bosan, dan meminta klien untuk bersabar dalam menerima coba'an yang ia rasakan.
2. Hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan media Braille dalam meningkatkan motivasi diri pada penyandang Tuna Netra di Desa Jedong Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo. Dinyatakan berhasil dengan yang sudah dilampirkan pada foto di atas diatas. Semua hasil ini dapat dilihat adanya perubahan-perubahan perilaku pada diri klien yang mana kurangnya konsentrasi dalam kelas, sering melamun yang membuat peningkatan motivasi diri klien menurun dan sekarang sudah berkurang setelah adanya proses bantuan yang dilakukan oleh konselor.

B. Saran

Dalam penelitian ini, konselor menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kepada

peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi klien

Hendaknya klien dapat menerima keadaan ini dengan rasa bersyukur, ikhlas, sabar, dan tawakkal pada Allah SWT dalam menghadapi masalah atau coba'an, karena semua orang pasti mempunyai masalah dan setiap masalah atau coba'an itu pasti ada jalan keluarnya. Teruslah untuk belajar dan mencapai cita-citamu dan apapun keputusan yang klien ambil harus dapat dipertanggung jawabkan dan itu merupakan pilihan yang terbaik bagi klien.

Untuk meningkatkan motivasi diri klien maka klien sendirilah yang harus merubah perilaku klien yang sekiranya mengganggu peningkatan motivasi dirinya, karena disini tugas seorang konselor hanya membantu klien untuk meningkatkan motivasi diri klien pada sekarang dan yang akan datang atau kedepannya.

2. Bagi konselor

Dapat terus memberikan motivasi, arahan, bimbingan agar klien tetap semangat dalam belajar dan semangat dalam menyongsong cita-cita dimasa depan dan diharapkan untuk selalu menambah wawasan dan pengetahuannya agar dapat membantu orang lebih banyak lagi.

Dan konselor dapat terus memantau perkembangan tingkah laku klien dan peningkatan bakat yang ia punyai, setelah semua proses

konseling selesai (*mem-follow up*) untuk melihat sejauh mana perkembangan klien dalam dunia kesehariannya, baik di sekolahnya, lingkungan masyarakat, dan di sekelilingnya.

3. Bagi orang tua

Sebagai orang tua jangan berhenti untuk selalu merawat, mendidik, menyayangi, menjaga, dan mengasuh, memberi motivasi dan terus mendukung pilihan yang sudah dipilih anak selama yang dikerjakan itu baik, karena anak adalah titipan dari Allah SWT. Walaupun dengan kondisi keluarga yang harmonis harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya, komunikasi yang baik dan selalu bermusyawarah apabila ada perbedaan pendapat dalam mendidik anak. Janganlah anak ini merasa terasingkan karena dengan adanya keterbatasan dan kekurangan yang ia miliki.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila dalam penelitian ini ada banyak kekeliruan, mohon kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Latipun. 2003. *Psikologi Konseling*. Malang : UMM Press.
- Lubis, Namora Lumangga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Kencana.
- Gerald, Corey. 2009. *Teori dan Praktek Konseling dan psikoterapi*. Bandung : Refika Aditama.
- Agus, Suyanto Halen Lubis. 1991. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amirah, Diniatiy. 2009. *Teori-teori Konseling*. Pekanbaru : Daulat Riau.
- Lexy, Maleong. 2011. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Drs. Sapari imam asyari. 1998. *Psikologi sosial*. Surabaya : Usaha Nasional
- Jalaludin.1998. *psikologi agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Achmad, Mubarok. 2000. *Konseling agama teori dan kasus*. Jakarta : PT Bina Rena keluarga.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka setia.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2258664-pengertian-minder-atau-tidak-percaya-diri>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Braille>.
- Bimo Walgito. 1989. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : AMZAH.

- Hamdan Bakran Adz-Dzaky, 2006. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka.
- Aunur Rahim Faqih, 2004. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII PRESS,
- Zakiah Darajat. 1990. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang.
- W. S. Winkel. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Granmedia.
- Prof. Prayitno. Dan Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Prof. Dr. Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Prof. Arifin. 1092. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Damayanti, Nidya. 2012 *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: ARASKA.
- Aswadi. 2009. *Iyadah dan Ta'ziah*. Surabaya: Dakwah Digital Press.
- Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tuna Netra*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunanto, Juang. 2005. *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Drs. Budiono. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*.

Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.